

**KEKERABATAN BAHASA NIAS DAN BAHASA
MANDAILING SUATU TINJAUAN
LEKSIKOSTATISTIK**

**Skripsi
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Sastra**



oleh

**EFEADI GAHO
NIM 2006/77024**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESI
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

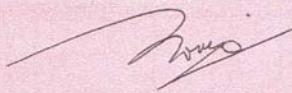
SKRIPSI

Judul : Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Mandailing
Suatu Tinjauan Leksikostatistik
Nama : Efeadi Gaho
NIM : 77024
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februrari 2011

Disetujui oleh:

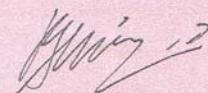
Pembimbing I,



Dr. Novia Juita, M.Hum.

NIP.19600612.198403.2.001

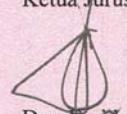
Pembimbing II,



Dr. Hj. Irfani Basri, M.Pd.

NIP.19551010.198103.2.026

Ketua Jurusan



Dra. Endi Dar, M.Pd.

NIP. 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Efeadi Gaho
NIM : 77024

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Mandailing
Suatu Tinjauan Leksikostatistik

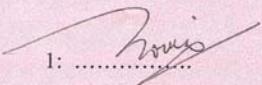
Padang, Februari 2011

Tim Penguji

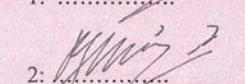
Nama

Tanda Tangan

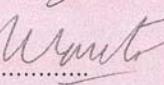
1. Ketua : Dr. Novia Juita, M. Hum.

1: 

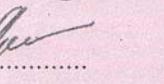
2. Sekretaris : Dr. Hj. Irfani Basri, M. Pd.

2: 

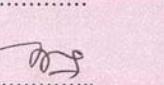
3. Anggota : Prof. Dr. Ermanto, M. Hum.

3: 

4. Anggota : Dr. Ngusman, M. Hum.

4: 

5. Anggota : Drs. Amril Amir, M. Pd.

5: 

ABSTRAK

Efeadi Gaho, 2011. “Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Mandailing Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kekerabatan antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing dan menghitung lama waktu pisah antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing.

Penelitian ini mengkaji kekerabatan dua bahasa yang berdekatan secara geografis, yaitu bahasa Nias dan bahasa Mandailing. Kajian tingkat kekerabatan kedua bahasa itu dilihat dalam kajian Linguistik Historis Komporatif. Tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik leksikostatistik dan glotokronologi.

Data penelitian ini adalah dua ratus kosakata dasar (inti) dari dua bahasa yang diteliti dengan instrumen penelitian berupa daftar dua ratus kosakata dasar *Swadesh*. Sumber data penelitian ini adalah sumber lisan sebagai sumber primer yang dituturkan langsung oleh informan sebagai penutur aslinya. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik rekam serta teknik catat sebagai teknik lanjutan.

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostatistik, kosakata kerabat antara dua bahasa tersebut ditemukan sebanyak 96 kata kerabat (48%). Jadi, status hubungan bahasa Nias dan bahasa Mandailing sebagai bahasa yang berbeda dari satu subkeluarga bahasa yang sama. Dengan perhitungan glotokronologi, waktu pisah antara kedua bahasa tersebut sekitar 400 tahun lalu.

Relevan dengan hasil penelitian ini, direkomendasikan agar penelitian tentang Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Mandailing ini hendaknya lebih dikembangkan lagi.

KATA PENGANTAR

Pertama-tama sebagai manusia yang beriman, pantas penulis bersyukur dan berterima kasih kepada Allah Tritunggal yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat tersusun sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini merupakan aplikasi dari teori yang telah didapatkan di bangku perkuliahan pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang. Hasil penelitian ini dilaporkan sebagai karya ilmiah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra.

Penelitian ini berjudul “Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Mandailing Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. Hasil penelitian ini tidak akan terwujud sebagaimana mestinya, tanpa bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan karya tulis ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Novia Juita, M. Hum. Pembimbing I
2. Dr. Hj. Irfani Basri, M. Pd. Pembimbing II
3. Dra. Emidar, M. Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
4. Dra. Nurizzati, M. Hum. Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
5. Prof. Dr. Ermanto, M. Hum. sebagai penguji
6. Dr. Ngusman, M. Hum. sebagai penguji
7. Drs. Amril Amir, M. Pd. sebagai penguji

dan seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan. Semoga semua bantuan dan bimbingan yang diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah yang Maha kuasa.

Penulis menyadari keterbatasan ilmu yang dimiliki sehingga penulis menyadari sepenuhnya bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi semua, Amin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Pertanyaan Penelitian	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	6
B. Penelitian yang Relevan.....	15
C. Kerangka Konseptual	17
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	19
B. Pembahan	19
C. Jenis dan Sumber Data.....	20
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	22
G. Teknik Pengabsahan Data.....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	24
B. Analisis Data.....	29

C. Pembahasan.....	45
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
 DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa Indonesia. Identitas kebangsaan Indonesia tidak hanya bertolak dari bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, tetapi juga didukung oleh bahasa-bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipakai oleh masyarakat yang menetap di suatu daerah tertentu, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan. Oleh karena itu, bahasa Indonesia dapat dibina dan dikembangkan melalui bahasa-bahasa daerah.

Indonesia terdiri atas beraneka ragam bahasa. Setiap suku yang ada di Indonesia memiliki bahasa yang berbeda-beda, seperti bahasa Nias yang dituturkan oleh suku Nias dan bahasa Mandailing. Bahasa Nias dan bahasa Mandailing merupakan bagian kelompok Sumatera. Bahasa yang digunakan oleh kedua daerah ini termasuk kelompok bahasa Western Malayo Polynesia yang merupakan turunan dari bahasa Melayu Polynesia Purba atau Proto Melayu Polynesia. Proto Melayu Polynesia adalah turunan dari bahasa Austronesia Purba atau Proto Austronesia. (Bellwood dalam Nadra, 2000:11-12). Jadi, bahasa Nias dan bahasa Mandailing salah satu dari bahasa kelompok Sumatera turunan dari bahasa Austronesia.

Kesamaan-kesamaan bahasa menunjukkan bahwa mereka berkerabat. Menurut Robins dalam Mahsun (2006:35), kemajuan yang dicapai dalam perbandingan bahasa (Linguistik Historis Komporatif) pada penghujung abad ke-19 telah menjadi tonggak awal bagi studi kekerabatan bahasa. Artinya, setiap

bahasa memiliki proto. Jadi, bahasa Austronesia merupakan bahasa proto yang menurunkan banyak bahasa.

Menurut Tryon dalam Nadra (2006:1), bahasa Austronesia dituturkan bukan hanya di Madagaskar, melainkan hampir semua wilayah di Malaysia, Singapura, dan Indonesia (kecuali di Irian Jaya, Malmahera Utara, Alor, Pantar, dan Timor Timur). Bahasa ini juga dituturkan sebagian daerah Vietnam, Kamboja, Taiwan, dan sebagian besar wilayah Filipina, bahkan sampai ke Timur wilayah Pantai Papua Nugini, New Britania, dan New Ireland, sekitar pulau Solomon dan Vanuatu, serta di New Caledonia dan Fiji. Bahasa Austronesia juga dituturkan di kepulauan Mergui, Pantai Burma, di Pulau Andaman, dan di Pulau Hainan di Cina bagian tenggara.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu bahasa yang diturunkan dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasa-bahasa di Indonesia memiliki kelompok yang berbeda-beda. Menurut Esser dalam Saidi (1994:15), bahasa-bahasa yang dipakai di Indonesia berjumlah kira-kira 200 bahasa yang dibagi menjadi tujuh belas kelompok, antara lain: kelompok Sumatera, Jawa, Dayak (Kalimantan), Bali-Sasak, Filipina, Gorontalo, Tomini, Toraja, Loinang, Banggo, Bungku Laki, Sulawesi, Muna Butung, Bima Sumba, Ambon Timur, Sula Bacan, dan Melanesia.

Adapun bahasa kelompok Sumatera memiliki 15 bahasa yang tersebar di Pulau Sumatera. Menurut Esser dalam Saidi (1994:21), bahasa-bahasa kelompok Sumatera tersebut antara lain: bahasa Aceh, bahasa Gayo (Karo, Dairi, Toba), Dialek-dialek Batak (Simalungun, Angkola-Mandailing), bahasa Minangkabau, bahasa Melayu (Melayu Riau, Melayu Jakarta, bahasa Kubu, Melayu Maluku),

bahasa Melayu Tengah, bahasa Rejang Lebong, bahasa Lampung, bahasa simalur, bahasa Nias, bahasa Sichule (di tengah Pulau Sichule), bahasa Mentawai, bahasa Enggano, bahasa Loncong (sepanjang pantai Pulau Bangka), bahasa Orang Laut (di sekitar orang pantai timur Pulau Sumatera, sekitar khatulistiwa).

Secara geografis, Nias dan Mandailing adalah bagian dari Propinsi Sumatera Utara. Kedua daerah ini memiliki bahasa yang berbeda. Mandailing menggunakan bahasa Batak (termasuk di dalamnya bahasa Mandailing), Nias menggunakan bahasa Nias. Meskipun kedua daerah ini menggunakan bahasa yang berbeda, tidak tertutup kemungkinan bahwa di antara kedua bahasa ini terdapat kekerabatan. Hal ini diperkirakan karena letaknya dibatasi oleh laut.

Dasar penelitian ini adalah adanya pemakaian bahasa Mandailing di wilayah Nias dan sebaliknya, bahasa Nias juga digunakan di wilayah Mandailing. Sementara jika dibandingkan secara umum, kedua bahasa ini berbeda. Contoh antara bahasa Nias dengan bahasa Mandailing antara lain: (1) kata ‘*susu*’ dalam bahasa Nias “*susu*” dalam bahasa Mandailing “*susu*”. (2) kata ‘*mata*’ dalam bahasa Nias “*mata*” dalam bahasa Mandailing “*mata*”. (3) kata ‘*angin*’ dalam bahasa Nias “*anin*” dalam bahasa Mandailing “*anin*”. (4) kata ‘*mati*’ dalam bahasa Nias “*mate*” dalam bahasa Mandailing “*mate*”. (5) kata ‘*bunga*’ dalam bahasa Nias “*buno*” dalam bahasa Mandailing “*buno*”.

Dari contoh di atas, kelihatan bahwa bahasa Nias dan bahasa Mandailing berkerabat. Kekerabatan antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing akan diteliti dengan kajian linguistik historis komporatif, melalui teknik leksikostatistik. Di samping untuk melihat tingkat kekerabatan kedua bahasa tersebut, lama waktu pisah antara kedua bahasa juga akan diteliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasikan masalah adalah sebagai berikut. Pertama, dahulu antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing saling berkerabat karena berasal dari rumpun yang sama yaitu cabang bahasa Austronesia, namun sekarang bahasa atau dialek yang dipakai oleh masyarakatnya berbeda satu sama lain. Kedua, bahasa Mandailing banyak digunakan di wilayah Nias dan bahasa Nias banyak digunakan di wilayah Mandailing. Ketiga, di antara kosakata yang dipakai banyak kesamaan. Bahasa yang diteliti ini hanya bahasa Nias saja, kosakata bahasa Mandailing untuk menentukan kekerabatan.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, fokus masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing melalui bukti-bukti kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

D. Rumusan Masalah

Bertolak dari batasan masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah adakah hubungan kekerabatan antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

E. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut ini. (1) Berapa persenkah tingkat kekerabatan antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing? (2) Berapakah lama waktu pisah antara bahasa Nias dengan bahasa Mandailing? (3) Bagaimana korespondensi bahasa Nias dan bahasa Mandailing?

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tingkat kekerabatan antara bahasa Nias dengan bahasa Mandailing, (2) mendeskripsikan waktu pisah antara bahasa Nias dengan bahasa Mandailing, (3) menghitung lama waktu pisah antara bahasa Nias dengan bahasa Mandailing.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak di antaranya, (1) peneliti sendiri, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Sastra Indonesia di FBSS UNP, dan agar dapat menerapkan dan memahami bahasa-bahasa yang ada di Indonesia, (2) bagi mahasiswa dan guru, sebagai masukan atau sumber informasi yang jelas tentang kekerabatan kedua bahasa yang berbeda suku bangsa penuturnya. (3) bagi peneliti selanjutnya, sebagai pedoman dan perbandingan untuk melanjutkan penelitian ini ke arah yang lebih baik.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, dalam kajian teori ini akan dijelaskan tentang, (1) linguistik historis komparatif, (2) hubungan suku Nias dan suku Mandailing ditinjau dari segi historis, (3) leksikostatistik.

1. Linguistik Historis Komparatif

Linguistik historis komparatif adalah suatu cabang ilmu bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut. Linguistik historis komporatif lebih mengkaji kepada perkembangan bahasa dari masing-masing daerah. Selain itu, Ibrahim (1999:12) menjelaskan bahwa linguistik historis komporatif adalah bahasa dalam bidang waktu, serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam waktu tersebut. Linguistik komparatif mempunyai beberapa manfaat, antara lain, (1) penentuan kekerabatan bahasa, (2) pencarian bahasa purba, (3) pengelompokan bahasa, (4) penentuan asal bahasa dan migrasi bahasa serta bangsa pemiliknya dari bahasa purbanya, dan (5) penentuan pengaruh timbal balik bahasa-bahasa sekitarnya dari keserumpungan bahasa, baik dalam fonologi, morfologi, maupun sintaksis.

Menurut Parera (1991:22), linguistik historis komparatif bertujuan untuk mengelompokkan bahasa-bahasa atas rumpun-rumpun dan berusaha menemukan sebuah bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut dan menentukan arah penyebaran bahasa-bahasanya. Selanjutnya, Kridalaksana (1993:129) menjelaskan bahwa linguistik historis komparatif adalah bidang linguistik yang

menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki perbandingan satu bahasa dengan bahasa lain. Perkembangan dari satu bahasa dapat dilihat dari perubahan waktu atau perubahan zaman ke zaman yang dapat menghilangkan bahasa proto asli dari suatu daerah. Selain itu, Fernandesz (dalam Ermanto, 2002:9) menegaskan bahwa pengkajian terhadap kekerabatan antara bahasa dapat ditempuh melalui studi historis komparatif. Jadi, linguistik historis komparatif merupakan suatu kajian bahasa yang dapat dilihat dalam kurun waktu tertentu. Dengan mengkaji, linguistik historis komparatif kita dapat mengetahui sejarah atau perkembangan bahasa dari waktu ke waktu.

2. Hubungan Suku Nias dan Suku Mandailing Ditinjau dari Segi Historis

Data mengenai hubungan dua etnis yang akan dikemukakan diperoleh secara lisan dengan teknik rekam dari pemuka adat etnis Mandailing. Informan tersebut ialah Haji Sutan Kumala Bumi Nasution, turunan ke-29 dari raja Philipus. Berdasarkan data tertulis dan lisan dari beliau diketahui bahwa dua etnis ini adalah turunan satu nenek moyang yang sama. Pada zaman dahulu, seorang pemuda dari Mandailing bertugas sebagai guru Sekolah Dasar di Nias Selatan. Setelah bertahun-tahun, pemuda tersebut melamar putri seorang bangsawan di Nias, tetapi ditolak. Penolakan itu terjadi karena keadaan yang berbeda di antara mereka. Secara hukum adat di Nias, anak seorang bangsawan tidak boleh menikah dengan orang biasa, itu suatu penghinaan besar jika seorang anak bangsawan menikah dengan orang biasa. Semakin lama permasalahan hubungan mereka semakin tak bisa di pertahankan lagi dan akhirnya pemuda tersebut kembali ke asalnya di Mandailing. Sementara putri bangsawan tersebut telah

hamil. Kemudian putri bangsawan ini melahirkan seorang anak perempuan dan diberi nama Hia Nasution. Hia, artinya anak pertama di Nias, sedangkan Nasution adalah marga yang diambil dari garis keturunan ayah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemilik nama inilah yang merupakan manusia pertama di Nias Selatan.

Selain dari suku Nias dan suku Mandailing, masih ada lagi suku yang lain, yaitu (1) Angkola, wilayah sukunya di Kabupaten Tapanuli Selatan, (2) Karo, wilayah sukunya di Kabupaten Karo, (3) Mandailing, wilayah sukunya di Kabupaten Tapanuli Selatan, (4) Melayu, wilayah sukunya meliputi Kabupaten Langkat, Kotamadya Medan, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Labuhan Batu, (5) Nias, wilayah sukunya di Pulau Nias atau Kabupaten Nias, (6) Pak-pak, wilayah sukunya di Kabupaten Dairi, (7) Pesisir, wilayah sukunya meliputi Kabupaten Tapanuli Selatan, dan Kabupaten Tapanuli Tengah serta Kabupaten Sibolga, (8) Siladang, wilayah sukunya di Kabupaten Tapanuli Selatan, (9) Simalungun, wilayah sukunya di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Pematang Siantar, (10) Toba, wilayah sukunya di Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Tapanuli Utara, (11) Ulu Muaroipongi, wilayah etnisnya di Kabupaten Tapanuli. Jadi, kelompok suku yang merupakan penduduk asli di Sumatera Utara mempunyai bahasa masing-masing, di antaranya bahasa Nias yang dituturkan oleh suku Nias, dan bahasa Mandailing yang dituturkan oleh suku Mandailing.

3. Leksikostatistik

Leksikostatistik adalah penerapan teknik-teknik statistik dalam masalah masalah linguistik historis untuk menduga waktu pisah bahasa-bahasa kerabat Kridalaksana (1993:127). Selain itu, Ibrahim (2000:12) mengatakan bahwa leksikostatistik adalah kajian kosakata dasar secara statistik untuk inferensi historis, metode glotokronologi adalah satu dari beberapa metode yang dapat dipakai dalam leksikostatistik. Keraf (1996:121) menjelaskan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan kata-kata (leksikon) secara statistik untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan persentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.

Keraf (1996:126) menjelaskan cara kerja teknik leksikostatistik mengikuti beberapa prinsip antara lain, (1) mengumpulkan kosakata dasar, (2) menentukan pasangan kosakata yang sekerabat, (3) menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa, (4) menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat. Kosakata dasar dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan dua ratus kosakata Swadesh.

Untuk menetapkan kata itu berkerabat atau tidak, terlebih dahulu harus mengetahui fonem bahasa protonya. Keraf (1996:127) menjelaskan bahwa fonem bahasa yang sudah berkembang secara berlainan dalam bahasa-bahasa kerabat akan berkembang terus secara konsisten dalam lingkungan linguistik masing-masing bahasa kerabat. Dengan mengetahui fonem bahasa proto yang berkerabat, dapat diketahui kata-kata yang mana sekerabat antara dua bahasa atau lebih.

Untuk menetapkan kata kerabat dalam sebuah pasangan kata sekerabat, dapat dilakukan dengan beberapa cara (Keraf, 1996:128) sebagai berikut.

- a. Pasangan itu identik, maksudnya pasangan kata yang semua fonemnya sama betul, misalnya kata ‘*abu*’ dalam bahasa Nias sama dengan “*abu*” dalam bahasa Mandailing.
- b. Pasangan itu memiliki korespondensi fonemis (timbal balik dan teratur serta tinggi frekuensinya), maka bentuk yang berimbang antara kedua bahasa dianggap berkerabat, misalnya kata ‘*membelah*’ dalam bahasa Nias “*manila*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*mambola*”.
- c. Kemiripan secara fonemis, maksudnya bahwa ciri-ciri fonetisnya harus cukup serupa, sehingga dapat dianggap sebagai alomorf, misalnya kata ‘*makan*’ dalam bahasa Nias “*manga*”, sedangkan dalam bahasa Madailing “*mangan*”.
- d. Satu fonem berbeda, terjadi karena pengaruh lingkungan yang dimasuki, sedangkan bahasa lain pengaruh lingkungan itu tidak mengubah fonemnya. Maka pasangan ini dapat ditetapkan sebagai kata kerabat, misalnya kata ‘*kutu*’ dalam bahasa Nias “*kutu*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*utu*”.

Selain itu, Crowley (dalam Ermanto, 2002:13-14) juga menjelaskan bahwa penghilangan maupun penambahan fonem dalam kata dari satu konsonan maupun vokal (*lenition*) bisa terjadi antara lain:

2. *Claster reduction* (klaster reduksi) merupakan kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan satu atau lebih konsonan yang terdapat pada klaster (deret konsonan), misalnya kata ‘*cium*’ dalam bahasa Nias “*manago*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*manganggo*”.

3. *Apocope* (apokope) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses menghilangkan vokal di akhir kata, misalnya kata ‘*hidung*’ dalam bahasa Nias “*ikhu*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*igun*”.
4. *Syncope* (sinkop) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan penghilangan vokal di tengah kata, misalnya kata ‘*tahun*’ dalam bahasa Nias “*tahun*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*taon*”.
5. *Haplologi* (haplologi) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan silabe dari dua silabe menjadi satu silabe, misalnya kata ‘*makan*’ dalam bahasa Nias “*manga*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*mangan*”.
6. *Compression* (kompressi) adalah kaedah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penghilangan/pengeluaran satu/beberapa silabe akhir/tengah kata, misalnya kata ‘*minum*’ dalam bahasa Nias “*minu*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*minum*”.

Penambahan fonem dalam kata dari satu konsonan maupun vokal terdiri atas sebagai berikut ini.

1. *Excrescence or anaptyxis* (ekressense atau anaptisis) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan konsonan antara dua konsonan dalam kata, misalnya kata ‘*asap*’ dalam bahasa Nias “*simbo*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing ”*timbus*”.
2. *Epenthesis* (epentisis), *prothesis* (protesis) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan sebuah vocal di tengah kata untuk memisahkan dua konsonan dalam kluster, misalnya kata ‘*malu*’ dalam bahasa Nias “*aila*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*maila*”.

3. *Protesis* adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dengan proses penambahan bunyi di awal kata, misalnya kata ‘*kutu*’ dalam bahasa Nias “*utu*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*utu*”.
4. *Metathesis* (metatesis) adalah kaidah perubahan bunyi yang terjadi dalam kata yang berupa terjadinya pertukaran letak bunyi yang ada dalam kata itu, misalnya kata ‘*mati*’ dalam bahasa Nias “*mate*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*mate*”.
5. *Fusion* (fusi) adalah kaidah perubahan bunyi yakni dua bunyi menjadi satu bunyi saja, misalnya kata ‘*kulit*’ dalam bahasa Nias “*uli*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*kulit*”.
6. *Unpacking* (unpaking) adalah kaidah perubahan satu bunyi juga menjadi dua bunyi namun setiap bunyi masih memiliki beberapa fitur bunyi asal, misalnya kata ‘*makan*’ dalam bahasa Nias “*manga*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*mangan*”.
7. *Vowel braking* (vokal breaking) adalah kaidah perubahan satu bunyi juga menjadi dua bunyi tetapi tidak ada transfer fitur bunyi asli, misalnya kata ‘*empat*’ dalam bahasa Nias “*eva*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*opat*”.
8. *Assimilation* (asimilasi) adalah kaidah perubahan dua bunyi yang berbeda menjadi bunyi yang sama atau lebih mirip satu sama lainnya, misalnya kata ‘*satu*’ dalam bahasa Nias “*sara*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*sada*”.
9. *Dissimilation* (disimilasi) adalah kaidah perubahan dua bunyi yang sama menjadi dua bunyi yang berbeda atau kurang lebih berbeda, misalnya kata

‘membunuh’ dalam bahasa Nias “*bunu*”, sedangkan dalam bahasa Mandailing “*mambunu*”.

Menurut Parera (1991:107), leksikostatistik dipergunakan untuk studi statistik kosakata dengan tujuan-tujuan historis. Data leksikostatistik dapat menggambarkan waktu pisah antara bahasa dan dialek, sehingga perkembangan kebudayaan bangsa dan suku suatu daerah dapat diteliti dengan baik.

Teknik lain untuk menentukan tingkat kekerabatan, yaitu glotokronologi. “Glotokronologi merupakan salah satu teknik untuk menentukan laju kehilangan kata dan persentase ketahanan kata” (Parera, 1991:107). Menurut Keraf (1996:121), ”Glotokronologi adalah suatu teknik dalam linguistik historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat”.

Menurut Kridalaksana (1993:65), glotokronologi adalah penyelidikan sejarah bahasa-bahasa berkerabat dengan mempelajari kesamaan antara kata-kata sekerabat dalam pembendaharaan dasar dan dengan rumus leksikostatistik untuk menentukan jumlah tahun berpisahnya dua bahasa atau lebih dengan demikian dapat diketahui bila ada bahasa purba dari sekelompok bahasa yang berkerabat.

Selain leksikostatistik sebagai teknik untuk menentukan waktu pisah antara kedua bahasa, glotokronologi juga merupakan penyelidikan sejarah bahasa-bahasa yang berkerabat. Jadi, leksikostatistik lebih mengkaji pada persentase tingkat kekerabatan, sedangkan glotokronologi mengkaji tentang lama waktu pisah antara dua bahasa atau lebih.

B. Penelitian yang Relevan

Bahasa Nias belum ada yang diteliti oleh para pakar dan sarjana bahasa. Karangan ilmiah berupa buku, makalah, laporan penelitian, skripsi, dan disertasi tidak ada penulis temukan. Penelitian yang senada dengan penelitian penulis ini, yang membahas kekerabatan bahasa tetapi beda objek penelitiannya. Di antaranya adalah sebagai berikut.

Beberapa penelitian yang membahas tentang bahasa Minangkabau adalah, Ayub (1993) membahas tentang “Tata Bahasa Minangkabau” Nadra (2006) membahas tentang “Rekonstruksi Bahasa Minangkabau” Hafizah Husni (2008) membahas tentang “Bahasa Serawi dan Bahasa Minangkabau Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. Penelitian ini membahas tentang tingkat kekerabatan dan waktu pisah antara bahasa serawi dan bahasa Minangkabau. Penghitungan teknik leksikostatistik kekerabatan antara bahasa Serawi dan bahasa Minangkabau membuktikan bahwa persentase kekerabatan antara bahasa Serawi dan bahasa Minangkabau adalah 74,5 %. Hubungan kekerabatan antara kedua bahasa ini ditetapkan sebagai satu subkeluarga. Waktu pisah antara kedua bahasa ini adalah 663 tahun dihitung dari tahun 2008.

Penelitian tentang kekerabatan bahasa pernah diteliti oleh Ermanto (2002) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau, Kerinci, Mentawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai. Perhitungan teknik leksikostatistik dan glotokronologi kekerabatan antara bahasa Minangkabau, Kerinci, dan Mentawai antara ketiga bahasa tersebut merupakan satu subkelompok dengan persentase 74 persen dan lama waktu pisah adalah 694

tahun yang lalu, sedangkan persentase kekerabatan bahasa Kerinci dengan Mentawai adalah 12 persen dan bahasa Minangkabau dengan Mentawai adalah 11 persen. Waktu pisah antara subkelompok bahasa Minangkabau dan Kerinci dengan bahasa Mentawai adalah 4985 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2002.

Selain itu, penelitian tentang kekerabatan dua bahasa juga pernah diteliti oleh Husni (2008) yang berjudul “Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan Serawai. Hasil perhitungan kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Serawai adalah 74,5 persen, sedangkan perhitungan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Serawai berdasarkan perhitungan teknik glotokrinilogi adalah 663 tahun yang lalu dihitung dari tahun 2008.

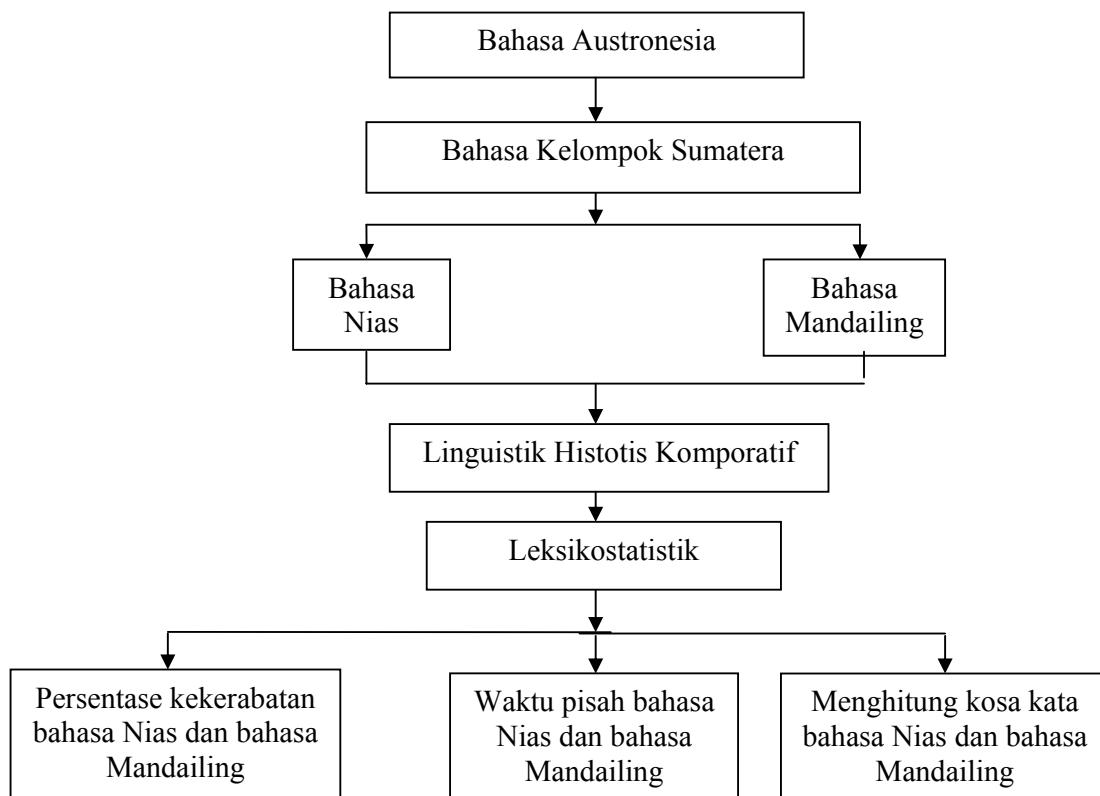
Febriani (2010) dalam skripsinya telah melakukan penelitian bahasa Minangkabau (Kamang) dan bahasa Kerinci (Sumerup). Hasil dari penelitian tersebut bahasa yang berkerabat adalah 136 kosakata dari 200 kosa kata Swadesh dengan 68 persentase kekerabatan. Sedangkan perhitungan waktu pisah 889 tahun. Sepriyanti (2010) dalam skripsinya telah melakukan penelitian bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing Suatu Tinjauan Leksikostatistik. Penelitian ini mengenai tingkat kekerabatan bahasa dan waktu pisah antara bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing.

Penelitian tentang bahasa Mandailing pernah dilakukan oleh Aiyub, dkk pada tahun 2000. Penelitian ini berjudul “Sejarah Pertumbuhan Sastra di Sumatera Utara”. Penelitian ini membahas tentang bahasa dan sastra masing-masing etnis di Sumatera Utara salah satunya adalah bahasa Mandailing. Jadi, perbedaan

penelitian yang relevan di atas dengan penelitian ini adalah objek kajian bahasanya. Bahasa yang penulis teliti adalah bahasa Nias dan bahasa Mandailing.

C. Kerangka Konseptual

Bahasa Nias dan bahasa Mandailing dituturkan oleh masyarakat yang berbeda suku bangsanya. Namun, kedua bahasa ini merupakan bahasa kelompok Sumatera dengan bahasa Austronesia. Pengkajian tingkat kekerabatan kedua bahasa dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan teknik leksikostatistik. Metode dan teknik ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menentukan tingkat kekerabatan dan waktu pisah kedua bahasa tersebut.



Bagan I. Kerangka Konseptual Kekerabatan Bahasa Nias dan Bahasa Mandailing.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penghitungan dengan teknik leksikostatistik, dapat diketahui bahwa kosakata kerabat antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing terdiri atas 96 kosakata kerabat dan 104 kosakata yang tidak berkerabat. Jadi, persentase kekerabatan tersebut adalah sebanyak 48%.

Hubungan antara kedua bahasa, yaitu bahasa Nias dan bahasa Mandailing dapat ditetapkan sebagai bahasa dari satu subkeluarga. Dikatakan satu subkeluarga karena jumlah kosakatanya yang tinggi yang dapat menjadikan kedua bahasa ini masuk ke dalam satu bagian subkeluarga. Selain itu, etnis dari kedua bahasa tersebut juga memiliki banyak kesamaan, ini disebabkan oleh daerah Nias kekuasaan orang Mandailing. Di samping itu, antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing juga terdapat persamaan kosakata, namun berbeda logat atau intonasi pengucapannya.

Berdasarkan penghitungan dengan teknik glotokronologi, waktu pisah antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing yaitu 400 tahun yang lalu. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa kekerabatan antara bahasa Nias dan bahasa Mandailing sangat tinggi kekerabatannya. Berdasarkan hasil penghitungan ini, maka kekerabatan antara kedua bahasa merupakan salah satu bukti bahwa etnis Nias berkerabat dekat dengan etnis Mandailing.

B. Saran

Hasil penelitian ini sangat berarti dan patut untuk dipahami sehingga kita dapat mengetahui etnis dari kedua bahasa atau lebih. Selain itu, kita juga dapat mengetahui apakah antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya mempunyai cara pikir, pola hidup, dan budaya yang sama atau tidak. selain itu, bagi tokoh masyarakat dari setiap daerah juga dapat mengetahui perkembangan bahasa daerahnya dan dapat mengenal bahasa-bahasa daerah yang lain. karena mereka juga dapat mengetahui kekerabatan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain berdasarkan teknik leksikostatistik dan teknik glotokronologi melalui kajian perbandingan bahasa atau sering disebut dengan linguistik komparatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amril dan Ermanto. 2007. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Padang: Universitas Negeri Padang Press.
- Alwi, Hasan. 1999. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction Historal Linguistics*. Fiji: Unifersity of Papua New Guinea.
- Firnawati. 2006. “Fonologi Fonologi Bahasa Minangkabau di Kota Sawahlunto” (*Skripsi*). Padang: UNP.
- Febriani, Indri. 2010. “Kekerabatan Bahasa Minangkabau (Kamang) dan Bahasa Kerinci (Sumerup) Suatu Tinjauan Leksikostatistik”. (*Skripsi*). Padang: UNP.
- Husni, Hafizah. 2008. “Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Serawai Suatu Tinjauan Leksikostatistik.” (*Skripsi*). Padang: UNP.
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nadra. 2006. *Rekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Tipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Saidi, Shaleh. 1994. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Flores: Nusa Indah.
- Seprianti. 2010. “Kekerabatan Bahasa Minangkabau dan Bahasa Mandailing Suatu Tinjauan Leksikostatistik.” (*Skripsi*). Padang: UNP.
- Usman, Amir Hakim. 1988. Fonologi dan Morfologi Dialek Sungai Penuh (Disertasi). Jakarta: Uneversitas Indonesia.